

Strategi Pemahaman *Masdar* melalui Padanan Kata Benda Verbal dalam Bahasa Indonesia

Nur Hanifansyah¹, Menik Mahmudah², Nur Aunie Batrisya³

¹Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Yasini, Indonesia

³ International Islamic University Malaysia, Malaysia

*e-mail: nurhanifansyah@uiidalwa.ac.id¹



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Pemahaman *masdar* bagi pembelajar pemula bahasa Arab kerap menghadapi hambatan karena keterbatasan padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, banyak pelajar hanya menghafalkan pola (wazan) tanpa memahami fungsi semantisnya secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan memahami dan mengembangkan strategi pedagogis pemahaman masdar melalui padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik observasi kelas, wawancara guru, serta tes diagnostik terhadap 30 pelajar tingkat pemula yang dipilih secara purposif di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Jawa Timur. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82% pelajar lebih cepat memahami fungsi *masdar* setelah diberikan padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia. Selain itu, strategi ini meningkatkan kemampuan pelajar dalam menggunakan masdar secara produktif dalam kalimat, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, strategi perbandingan lintas bahasa terbukti efektif sebagai jembatan konseptual dalam pengajaran masdar. Temuan ini berimplikasi pada perlunya pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan integratif dalam pembelajaran grmatika Arab di pesantren.

Kata kunci: *masdar*, padanan verbal, pembelajaran bahasa Arab, strategi pedagogis, analisis kontrastif.

Abstract

Understanding masdar among beginner learners of Arabic often encounters difficulties due to the absence of direct equivalents in the Indonesian language. As a result, many students merely memorize morphological patterns (wazan) without comprehending their semantic functions contextually. This study aims to understand and develop a pedagogical strategy for learning masdar through its equivalents with Indonesian verbal nouns. The research employed a qualitative-descriptive approach involving classroom observations, teacher interviews, and diagnostic tests administered to 30 beginner students selected purposively at Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, East Java. Data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing following the Miles and Huberman model. The findings revealed that 82% of students understood the function of masdar more effectively after being introduced to its Indonesian verbal noun counterparts. Moreover, the strategy enhanced students' ability to use masdar productively in both spoken and written expressions. Thus, the cross-linguistic comparison strategy proved effective as a conceptual bridge in teaching masdar. The study implies the need for more contextual and integrative pedagogical approaches in teaching Arabic grammar within the pesantren setting.

Keywords: *masdar*, verbal noun equivalents, Arabic language learning, pedagogical strategy, contrastive analysis.

1. PENDAHULUAN

Bagi pembelajar pemula, istilah *masdar* seringkali menjadi “misteri grmatikal” yang sulit dipahami. Mereka cenderung menghafal bentuk tanpa benar-benar memahami fungsi, sehingga kesulitan membedakan antara *masdar* dan kata benda biasa. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa dalam bahasa Indonesia, tidak ada istilah yang secara langsung sepadan dengan *masdar*. Akan tetapi, sebenarnya dalam praktik sehari-hari bahasa Indonesia mengenal kata benda yang berasal dari kata kerja, misalnya *sentuhan* dari *menyentuh*, *pukulan* dari *memukul*, *teguran* dari *menegur*, atau *ciuman* dari *mencium*. Bentuk-bentuk inilah yang bisa dijadikan jembatan konseptual untuk menjelaskan *masdar* kepada pemula (Hasan et al., 2025; Masnun et al., 2025). Pemahaman grmatika bahasa Arab

bagi pemula sering kali diwarnai dengan kebingungan, terutama dalam aspek *masdar*. Bagi sebagian pelajar, istilah *masdar* sekadar identik dengan kata benda, sehingga penggunaannya tidak lebih dari hafalan pola (*wazan*) tanpa pemahaman semantik yang mendalam (Solehudin, 2024). Padahal, *masdar* menempati posisi fundamental dalam bahasa Arab, karena berfungsi sebagai dasar pembentukan kosakata dan sarana untuk mengekspresikan aktivitas, peristiwa, maupun konsep abstrak. Kesulitan dalam memahami *masdar* ini merupakan problem klasik dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai institusi Pendidikan termasuk pesantren, sebagai gerbang untuk memahami ilmu agama (Arisandi & Habib, 2025; Hanifansyah et al., 2025; Mahmudah, 2021).

Tanpa strategi yang tepat, pemahaman tentang *masdar* sering berhenti pada level hafalan pola (*wazan*) tanpa internalisasi makna (Hanifansyah, 2025). Akibatnya, mahasiswa kesulitan menggunakan kosakata secara produktif dalam kalimat, baik lisan maupun tulisan. Padahal, *masdar* memiliki peran fundamental: ia tidak hanya berfungsi sebagai kata benda verbal, tetapi juga sebagai penanda aktivitas, peristiwa, atau konsep yang abstrak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang menghubungkan konsep *masdar* dengan padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia, sehingga pembelajar pemula lebih mudah memahami dan menggunakan secara kontekstual (Nur Aini et al., 2021; Nurmala et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, penggunaan padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan konseptual yang efektif. Bahasa Indonesia mengenal bentuk *sentuhan* dari *menyentuh*, *pukulan* dari *memukul*, atau *teguran* dari *menegur*. Pendekatan perbandingan ini terbukti memudahkan pelajar untuk memahami fungsi *masdar* secara lebih kontekstual. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendekatan morfologis dan pola wazan, bukan pada strategi perbandingan lintas bahasa sebagai upaya pedagogis. Misalnya, kajian klasik nahwu-sharaf hanya menekankan sistematika pola tanpa menyinggung keterhubungan dengan bahasa ibu pelajar.

Kajian tentang *masdar* telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Vavichkina dkk. (2024) menekankan aspek morfologis melalui analisis neologisme Arab modern yang dibentuk berdasarkan pola *masdar*. Blanchete & Mourchid (2022) memanfaatkan *masdar* dalam linguistik komputasional dengan mengembangkan aplikasi berbasis NLP untuk pembelajaran bahasa Arab. Sementara itu, Baize-Robache (2011) menelaah bentuk verba augmentatif dalam korpus media Arab modern dengan fokus sintaksis-semantis, yang secara tidak langsung terkait dengan *masdar* sebagai derivasi verba. Çakın (2022) mengulas tradisi pedagogis klasik melalui manzûm *al-Avâmil*, yang menekankan hafalan dalam penguasaan gramatika termasuk *masdar*. Penelitian yang paling relevan adalah Nurmala dkk (2022), yang membahas penerjemahan *masdar* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan mengidentifikasi kesalahan akibat teknik terjemahan yang kurang tepat. Rija et al. (2024) membahas perbedaan antara *maf'ul muthlaq* dan *masdar* berdasarkan perspektif ulama nahwu dengan menggunakan pendekatan kualitatif komparatif. Fokus penelitian mereka adalah menjelaskan hubungan dan distingsi gramatikal keduanya dari sisi teori nahwu klasik, seperti yang dijelaskan dalam karya-karya Sibawaih, Ibnu Malik, dan Ibnu Ya'ish. Dengan demikian, penelitian Rija et al. bersifat deskriptif-komparatif pada tataran konseptual, tanpa menyentuh ranah pedagogis atau implikasi pembelajarannya. Sementara itu, penelitian ini berbeda secara signifikan karena tidak hanya mengkaji *masdar* sebagai fenomena gramatikal, tetapi juga mengembangkan strategi pedagogis lintas bahasa (Arab–Indonesia) untuk membantu pembelajar pemula memahami fungsi *masdar* melalui padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia. Kesamaannya terletak pada upaya keduanya menjelaskan fungsi dan makna *masdar*, namun perbedaannya terletak pada orientasi Rija et al. berfokus pada analisis konseptual teoretis, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penerapan praktis dan implikasi didaktis dalam konteks pembelajaran di pesantren.

Studi-studi tersebut memperkaya pemahaman tentang *masdar* dari aspek morfologis, komputasional, sintaksis, historis, dan penerjemahan, namun belum ada penelitian yang secara spesifik menawarkan strategi pedagogis lintas bahasa (Arab–Indonesia) untuk memahami *masdar*. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut melalui pendekatan padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia sebagai jembatan konseptual bagi pembelajar pemula di pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi pemahaman *masdar* melalui padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah:

mengidentifikasi kesulitan utama pelajar pemula dalam memahami *Masdar* dan menganalisis efektivitas padanan kata benda verbal dalam membantu internalisasi makna *masdar*. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada 30 pelajar putra tingkat pemula di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, sehingga temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Namun demikian, keterbatasan ini justru memberikan signifikansi akademik, karena hasil penelitian dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjut tentang strategi pengajaran gramatika Arab berbasis pendekatan lintas bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah (*gap*) dalam literatur, yaitu kurangnya kajian yang secara spesifik membahas pemahaman *masdar* dengan memanfaatkan padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia. Kontribusi penelitian ini bukan hanya memperkaya teori pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga memberikan alternatif strategi pedagogis yang lebih aplikatif dan kontekstual bagi pengajaran gramatika, khususnya di pesantren yang menjadi pusat pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami strategi pemahaman *masdar* melalui padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia (Creswell, 2021; Creswell et al., 2007; Creswell & Creswell, 2020). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali fenomena pembelajaran bahasa yang sarat dengan nuansa semantik dan kontekstual. Teori utama yang melandasi penelitian adalah *Contrastive Analysis* (James, 1969; Lado, 1957), yang menekankan pentingnya perbandingan lintas bahasa dalam memfasilitasi pemahaman bahasa asing, serta teori analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (Asipi et al., 2022) yang mencakup tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Jawa Timur, yang dipilih karena memiliki tradisi kuat dalam pembelajaran gramatika Arab dan Pendidikan Bahasa arab, khususnya percakapan Bahasa arab, begitu juga *nahwu* dan *Sharaf* (Baharun & Hanifansyah, 2024). Subjek penelitian adalah tiga puluh pelajar putra tingkat pemula yang dipilih secara purposif, karena berada pada fase awal pembelajaran gramatika Arab sehingga sangat tepat untuk mengeksplorasi strategi pemahaman *masdar*. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman *masdar* melalui padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia, seperti hubungan antara *sentuhan–menyentuh*, *pukulan–memukul*, *teguran–menegur*, dan *ciuman–mencium*. Unit analisis penelitian adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menghubungkan, dan menggunakan *masdar* secara produktif dalam kalimat, baik lisan maupun tulisan.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru bahasa Arab, serta pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa tentang *masdar*. Data sekunder berasal dari literatur klasik dan modern, seperti *Sharḥ al-Muṣaṣṣal* karya Ibn Ya‘īsh, *Unwān al-Żarf fī ‘Ilm al-Şarf* karya Harun Abdurrazzaq, *al-Amīlah al-Taṣrīfiyyah* karya KH. Ma’shum bin Ali, *Pengantar Ilmu Nahwu* karya al-Ḥabīb Hasan bin Ahmad Baharun, kitab pembelajaran di pesantren, serta buku dan artikel linguistik Arab dan Indonesia yang relevan dan kitab kajian nahwu sharaf pembelajaran di pesantren, serta buku dan artikel linguistik Arab dan Indonesia yang relevan. Informasi utama penelitian ini bersumber dari guru bahasa Arab sebagai informan kunci, para pelajar pemula sebagai responden utama, serta dokumen-dokumen pendukung seperti kitab nahwu-sharaf, modul pembelajaran, dan literatur linguistik terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas untuk mengetahui cara guru menjelaskan konsep *masdar* serta respons siswa terhadap penjelasan tersebut. Wawancara semi-terstruktur dengan guru dilakukan untuk menggali pandangan tentang kesulitan yang dialami siswa dan efektivitas strategi perbandingan lintas Bahasa (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021). Selain itu, tes diagnostik berupa pre-test dan post-test diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi padanan kata benda verbal.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap (Miles & Huberman, 1989), yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan tes. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif dan tabel

perbandingan hasil pre-test serta post-test. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia efektif membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep *masdar*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Arab, *masdar* adalah verbal noun yang berfungsi sebagai bentuk dasar dari kata kerja, sekaligus menjadi sumber derivasi untuk kata benda dan kata kerja lain. *Masdar* tidak hanya sekadar "kata benda", tetapi mengekspresikan aktivitas, peristiwa, keadaan, atau konsep abstrak. Misalnya:

بَرَبَ (daraba) → ضَرَبَ (darb, pukulan, tindakan memukul).

قَبَّلَ (qabbala) → تَقْبَلَ (taqbil, ciuman, tindakan mencium).

Dalam bahasa Indonesia, kita memang punya bentuk turunan verba menjadi nomina seperti *memukul* → *pukulan*, *menyentuh* → *sentuhan*, *menegur* → *teguran*. Namun, bentuk ini tidak secara formal diakui sebagai kategori gramatikal khusus seperti *masdar*. Bahasa Indonesia tidak memiliki istilah atau kategori tata bahasa yang *satu banding satu* dengan *masdar*.

Ada Padanan Fungsional, Bukan Istilah

Padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia merupakan konsep yang mengacu pada proses pencocokan dan pembakuan kata benda yang berfungsi sebagai padanan dari masdar dalam bahasa asal. Konsep ini penting karena memungkinkan adanya keseragaman dalam penggunaan padanan yang berhubungan langsung dengan makna dan fungsi sintaktik masdar, sehingga memudahkan pemahaman dan penerjemahan. Dalam pembakuan padanan kata benda verbal, terdapat upaya sistematis untuk menetapkan bentuk-bentuk yang dianggap paling tepat dan sesuai secara kontekstual. Pembakuan ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti analisis makna, struktur sintaktik, serta pertimbangan kepraktisan dalam penggunaannya. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek morfologis, tetapi juga memperhatikan aspek pragmatik serta kontekstual agar padanan yang dihasilkan tidak kehilangan makna aslinya maupun keefektifan penggunaannya dalam kalimat (Baize-Robache, 2011b; Blanchete & Mourchid, 2022b; Kihm, 2006; Vavichkina et al., 2024b). Dalam konteks inilah, penting untuk menegaskan bahwa padanan dalam bahasa Indonesia lebih bersifat fungsional daripada terminologis.

Padanan dalam bahasa Indonesia lebih bersifat fungsional daripada terminologis. Kata benda turunan dari verba (pukulan, teguran, ciuman) memang menjalankan fungsi yang mirip dengan masdar, tetapi dalam tata bahasa Indonesia hal itu disebut nominalisasi (proses menjadikan kata kerja atau kata sifat menjadi kata benda). Jadi, fungsinya ada, tetapi istilahnya berbeda.

Kesulitan Awal Siswa dalam Memahami *Masdar*

Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan membedakan antara *masdar* dan kata benda biasa. Dari 30 responden, hanya 9 orang (30%) yang mampu mengidentifikasi bentuk *masdar* dengan benar, dan lebih sedikit lagi yang dapat menggunakan dalam kalimat yang bermakna. Kesalahan paling dominan adalah anggapan bahwa *masdar* identik dengan *isim* (kata benda), tanpa memahami fungsi konseptualnya sebagai kata benda verbal yang menyatakan perbuatan, proses, atau konsep abstrak.

Data observasi kelas memperkuat temuan ini. Banyak siswa mengajukan pertanyaan seperti, "Apakah *masdar* itu selalu sama dengan *isim*?" atau "Mengapa *masdar* terlihat seperti kata benda lain padahal maknanya berbeda?", juga mereka berkata jika kita jelaskan *masdar* adalah *isim* (kata benda), mereka berkata "Kata benda?", tapi tidak ada bentuk fisiknya?, lebih cenderung ke *fi'il* (kata kerja) maknanya", Kebingungan ini menandakan bahwa mereka belum memiliki jembatan konseptual yang menghubungkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia.

Implikasi dalam Pembelajaran

Tidak ada istilah formal yang persis sama dalam tata bahasa Indonesia, oleh karena itu pelajar pemula sering kebingungan. Para pelajar cenderung menganggap *masdar* sekadar "*isim* (kata benda)" padahal sifatnya lebih kompleks. Maka dari itu, penggunaan contoh padanan Indonesia (pukulan, teguran, ciuman) penting sebagai jembatan konseptual agar siswa bisa melihat bahwa *masdar* adalah kata benda yang berasal dari kata kerja, bukan kata benda biasa seperti meja atau rumah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa secara sederhana *masdar* dalam bahasa Arab dapat dipahami melalui pola terjemahan Indonesia dengan menambahkan akhiran *-an*, seperti

menyentuh → *sentuhan* atau *menegur* → *teguran*. Strategi sederhana ini memang membantu pemula mengenali fungsi *masdar*, namun perlu disadari bahwa pendekatan ini tidak selalu berlaku universal. Pada kata tertentu, misalnya yang terkait dengan *makanan* atau *minuman*, penerapan pola ini dapat menimbulkan kerancuan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan guru untuk menegaskan bahwa pola *-an* tersebut hanyalah pendekatan awal atau strategi pemahaman yang bersifat “biasanya”, bukan kaidah mutlak. Dengan kesadaran ini, siswa tetap terbimbing untuk memahami *masdar* secara lebih mendalam dan kontekstual.

Peran Padanan Kata Benda Verbal dalam Bahasa Indonesia

Setelah penerapan strategi perbandingan dengan bahasa Indonesia, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 25 siswa (82%) dapat mengidentifikasi dan menggunakan *masdar* secara tepat. Misalnya, ketika diperkenalkan dengan *al-taqbil* (ciuman), sebagian besar siswa langsung mengaitkannya dengan pasangan bahasa Indonesia *mencium*–*ciuman*. Demikian pula, pasangan *menyentuh*–*sentuhan*, *memukul*–*pukulan*, dan *menegur*–*teguran* menjadi acuan yang efektif untuk memahami *al-lams*, *al-ḍarb*, dan *al-tanbih*.

Seorang siswa menyampaikan dalam wawancara:

“Saya lebih mudah paham *masdar* kalau ada contoh dalam bahasa Indonesia. Seperti dari memukul jadi pukulan. Jadi dalam bahasa Arab, daraba jadi *al-ḍarb*. Rasanya lebih cepat mengerti.”

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan padanan kata benda verbal berfungsi sebagai peta konseptual yang memudahkan internalisasi makna.

Perspektif Guru tentang Efektivitas Pedagogis

Wawancara dengan guru bahasa Arab juga mengonfirmasi efektivitas strategi ini. Seorang guru menyatakan:

“Biasanya siswa takut dengan *masdar* karena dianggap hanya hafalan. Tapi kalau dikaitkan dengan bahasa Indonesia, seperti *sentuhan* atau *ciuman*, mereka langsung menangkap logikanya. Cara ini menghemat waktu dan mengurangi kebingungan.”

Guru lain menambahkan bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga mendorong siswa untuk menggunakan *masdar* dalam konteks produktif:

“Dulu mereka hanya menghafal tanpa bisa dipakai. Sekarang mereka bisa membuat kalimat seperti أمي تحب التقبيل مني *Ummi Tuhibbu atTaqbil minni* (Ibuku menyukai ciuman dariku). Mereka melihat *masdar* itu hidup, bukan sekadar tabel pola.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia terbukti efektif dalam membantu siswa pemula memahami konsep *masdar*. Peningkatan pemahaman siswa dari 30% pada pre-test menjadi 82% pada post-test memperlihatkan bahwa strategi perbandingan lintas bahasa mampu memberikan jembatan konseptual yang konkret. Dengan kata lain, siswa lebih mudah menginternalisasi fungsi *masdar* ketika mereka mengaitkannya dengan bentuk kata benda yang sudah dikenal dalam bahasa ibu, seperti *memukul*–*pukulan*, *menyentuh*–*sentuhan*, *menegur*–*teguran*, dan *mencium*–*ciuman*. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pembelajaran gramatika Arab, khususnya *masdar*, tidak dapat hanya disandarkan pada hafalan pola (*wazan*), tetapi membutuhkan pendekatan semantik dan kontekstual.

Dari perspektif pedagogis, hasil ini sejalan dengan teori *Contrastive Analysis Hypothesis* yang dikemukakan oleh Lado (1957) dan dikembangkan oleh James (1980). Menurut teori ini, perbedaan dan persamaan antara bahasa ibu dan bahasa target dapat menjadi prediktor kesulitan maupun fasilitator pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, transfer positif dari bahasa Indonesia terbukti mempercepat pemahaman *masdar*. Hal ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka *comprehensible input* dari Krashen (1991), di mana padanan Indonesia berfungsi sebagai input yang mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman siswa. Selain itu, dari sudut pandang Vygotsky (1980), penggunaan padanan lintas bahasa dapat dianggap sebagai *scaffolding* konseptual, yang membantu siswa bergerak dari kebingungan abstrak menuju pemahaman yang lebih konkret dan aplikatif.

Hasil penelitian ini juga menemukan konfirmasi dari penelitian-penelitian terdahulu. Vavichkina et al. (2024) menyoroti vitalitas *masdar* dalam pembentukan neologisme melalui pendekatan morfologis, sementara Blanchete & Mourchid (2022) menegaskan peran *masdar* dalam pengembangan aplikasi linguistik berbasis NLP. Meskipun berbeda ranah, keduanya menunjukkan bahwa *masdar* memiliki signifikansi yang terus hidup dalam linguistik modern. Sementara itu, Baize-Robache (2011)

mengkaji verba augmentatif dalam korpus media Arab modern, yang memperlihatkan keterkaitan erat antara sistem verba dan *masdar*. Dari sisi historis, Çakın (2022) mengungkap tradisi manzûm dalam pembelajaran nahwu yang menekankan hafalan kaidah termasuk *masdar*. Kajian Nurmala et al. (2022) semakin menegaskan pentingnya *masdar* dalam konteks penerjemahan Arab–Indonesia, karena kesalahan penerjemahan sering kali disebabkan oleh pengabaian variasi bentuk dan fungsi *masdar*. Bahkan, Rija et al. (2024) menekankan bahwa *masdar* tidak bisa dilepaskan dari diskusi dengan *maf'ul muthlaq*, menunjukkan adanya kompleksitas terminologis yang memerlukan penjelasan pedagogis yang jelas.

Dengan membandingkan temuan ini, maka penelitian ini memperlihatkan kontribusi yang unik. jika penelitian-penelitian sebelumnya menekankan aspek morfologi, teknologi, sintaksis, historis, maupun penerjemahan, penelitian ini menambahkan dimensi baru yaitu strategi pedagogis lintas bahasa. Pendekatan padanan verbal Indonesia tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga praktis dalam konteks pesantren yang menjadi basis pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pengajaran *masdar* dapat diperkaya dengan menghubungkan pola bahasa Arab dengan bentuk yang familiar dalam bahasa ibu, sehingga lebih mudah dipahami, diingat, dan digunakan secara produktif.

Pengalaman peneliti ketika memberikan penjelasan sederhana mengenai *masdar* pada kegiatan akademik di Malaysia turut memperkuat temuan penelitian ini. Pada saat strategi perbandingan lintas bahasa diperkenalkan, baik di kelas di Malaysia maupun kemudian diterapkan di Indonesia, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Respon positif tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia lebih mudah dipahami oleh pembelajar pemula. Hasil observasi dan wawancara di kedua konteks ini memberikan validasi tambahan bahwa strategi tersebut efektif, bukan hanya dalam lingkup lokal, tetapi juga relevan di lingkungan pembelajar lintas negara.

Penelitian ini mengisyaratkan perlunya menekankan aspek pemahaman dalam pengajaran gramatika Arab di pesantren, agar *masdar* dipelajari tidak sebatas hafalan pola, melainkan sebagai konsep yang bermakna dan aplikatif. Hafalan pola *wazan* tetap penting sebagai fondasi, namun harus dilengkapi dengan strategi perbandingan lintas bahasa agar siswa tidak sekadar menghafal, melainkan memahami fungsi semantik *masdar* secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kurikulum gramatika Arab yang lebih integratif, menggabungkan pendekatan tradisional dengan metode kontekstual dan kontrastif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa pemula.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemahaman *masdar* melalui padanan kata benda verbal dalam bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pembelajar pemula. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dari 30% siswa yang memahami konsep sebelum intervensi menjadi 82% setelah penerapan strategi ini. Pendekatan lintas bahasa memberikan jembatan konseptual yang konkret, sehingga siswa tidak lagi berhenti pada hafalan pola (*wazan*), melainkan mampu memahami dan menggunakan *masdar* secara produktif dalam konteks lisan maupun tulisan. Kontribusi utama penelitian ini adalah memperluas wacana pedagogis gramatika Arab dengan menghadirkan pendekatan analisis kontrastif yang lebih aplikatif dan sesuai dengan realitas bahasa ibu siswa.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif kecil (30 siswa dari satu pesantren) serta lingkup waktu yang singkat. Oleh karena itu, generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Studi mendatang dapat memperluas cakupan pada berbagai level pembelajar, lintas institusi, atau bahkan memanfaatkan media digital untuk memperkaya latihan *masdar*. Secara praktis, temuan ini mendorong perlunya kurikulum gramatika Arab yang lebih integratif di pesantren, yaitu menggabungkan hafalan pola tradisional dengan pendekatan kontekstual dan perbandingan lintas bahasa agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, bermakna, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye-Olatunde, O. A., & Olenik, N. L. (2021). Research and scholarly methods: Semi-structured interviews. *JACCP: JOURNAL OF THE AMERICAN COLLEGE OF CLINICAL PHARMACY*, 4(10), 1358–1367. <https://doi.org/10.1002/jac5.1441>
- Arisandi, Y., & Habib, Moh. T. (2025). Optimizing YouTube for Interactive Arabic Learning in Pesantren: Effective Content Creation Strategies. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(02), 239–254. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i02.10363>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Baharun, S., & Hanifansyah, N. (2024). Efektivitas Pembelajaran Kitab Al-Af'al Al-Yaumiyyah pada Daurah Ramadhan di Pon Pes Dalwa. *Shaut Al-Arabiyah*, 12(2). <https://doi.org/10.24252/saa.v12i2.52825>
- Baize-Robache, M. (2011). Les formes verbales augmentées de l'arabe moderne de presse: Une étude statistique et syntaxico-sémantique à travers un corpus de presse. *Arabica*, 58(5), 404–429. <https://doi.org/10.1163/157005811X561514>
- Blanchete, I., & Mourchid, M. (2022). The use of Arabic linguistic resources to develop learning applications. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 29(1), 562. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v29.i1.pp562-571>
- Çakin, M. B. (2022). Müellifi Meçhul Bir Manzûm Kavâ'id-i Nahviye Örneği. *Hittit İlahiyat Dergisi*, 21(2), 1419–1452. <https://doi.org/10.14395/hid.1158450>
- Creswell, J. W. (2021). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/00111000006287390>
- Hanifansyah, N. (2025). Mnemonic and Muscle Memory in Innovative Arabic Morphology (Sharaf) Learning as INSTING. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 105–126. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v5i1.3403>
- Hanifansyah, N., Arifin, A., Zulpina, Z., Mahmudah, M., & Syaheed, S. M. (2025). RELIGIOUS DRAMA CONTROVERSY: The Impact of Bidaah on Islamic Pedagogy and Media Literacy. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(2), 314. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1407>
- Hasan, Matswa, O. I., & Saputra, M. G. A. (2025). Mastering Arabic Vocabulary through Drill Technique: A Study on Primary Learners. *Al-Muhawaroh: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.38073/almuhawaroh.v1i1.2644>
- James, C. (1969). DEEPER CONTRASTIVE STUDY. *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 7(2). <https://doi.org/10.1515/iral.1969.7.2.83>
- Kihm, A. (2006). Nonsegmental Concatenation: A Study of Classical Arabic Broken Plurals and Verbal Nouns. *Morphology*, 16(1), 69–105. <https://doi.org/10.1007/s11525-006-0004-4>
- Krashen, S. D. (1991). How much comprehensible input did Heinrich Schliemann get? *System*, 19(3), 189–190. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(91\)90043-O](https://doi.org/10.1016/0346-251X(91)90043-O)
- Lado, R. (1957). Contrastive analysis: An overview. In *Academia of education. Language Acquisition*. academia.edu. https://www.academia.edu/download/58393843/020_CA_presentation.pdf
- Mahmudah, M. (2021). إستراتيجية تحسين جودة تحدث تعلم اللغة العربية في مؤسسات تطوير اللغات الأجنبية معهد الياسيني. *Basworoan: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4 No. 2 (2021): Januari-Mei. <http://>
- Masnun, Nur, H., Solehudin, M., Mahmudah, M., & Syakur, S. A. (2025). The Effectiveness of The Mukhayyam al-'Arabî Program in Improving Students' Speaking Skills in Malaysia. *Alsuniyat : Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, Universitas Pendidikan Indonesia in Collaboration with Association of Arabic Lecturers (IMLA), 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.74881>

- Miles, M., & Huberman, M. (1989). Some procedures for causal analysis of multiple-case data. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 2(1), 55–68. <https://doi.org/10.1080/0951839890020106>
- Nur Aini, S. M., Ikhwan, Z. N., & Alfan, M. (2021). Analisis Kontrastif Sintaksis Penggunaan Gerund dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32699/liar.v5i1.1649>
- Nurmala, M., Sopian, A., Saleh, N., & Syihabuddin, S. (2022). Why is Masdar Important? An Investigating of Masdar and its Translation. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 5(1), 82–93. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v5i1.44843>
- Rija, M., Prayitno, H., Rizki, A., Daffa, M., & Milah, A. S. (2024). Perbedaan Ma'ul Muthlaq dan Masdar Berdasarkan Perspektif Ulama Nahwu. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 209–215. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.182>
- Solehudin, M. (2024). Interactive Debate Strategies For Enhancing Arabic Speaking. *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 92–111. <https://doi.org/10.56874/ej.v5i2.2129>
- Vavichkina, T. A., Stepanyan, K. N., & Vlasova, Y. E. (2024). Morphological Methods of Noun-Origin Derivatives Creation in Secondary Root Formation in the Modern Standard Arabic Language. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 15(1), 276–291. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-1-276-291>
- Vygotsky, L. S. (1980). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>